



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK



Book Of **ABSTRACTS**



**“Hen Tecahi Yo Onomi Indonesia (Satu Hati Membangun Indonesia)”
: Peran dan Tantangan Akuntan Pendidik
Untuk Mendorong Praktek Good Governance
dan Pencegahan Fraud di Era Revolusi Industri 4.0**

Diselenggarakan Oleh :
Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik
Bekerjasama dengan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih
Jayapura, 10 - 12 September 2019



| | | | |
|--------------|---|--|--|
| | INTELLIGENCE AND SPIRITUAL INTELLIGENCE PERSONNEL OF GOVERNMENT INTERNAL CONTROL OF FRAUD DETECTION | Dwi Suhartini | UPN "Veteran" Jawa Timur |
| | | Erina Sudaryati | Universitas Airlangga |
| ASPSIA - 015 | Pengaruh Halo Effect terhadap Penilaian Risiko Bisnis Klien pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya | Rr. Puruwita Wardani | Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya |
| ASPSIA - 016 | Intensi Whistleblowing pada Aparatur Pemerintahan Desa | Ferty Riarni | Universitas Riau |
| | | Yesi Mutia Basri | Universitas Riau |
| | | Nur Azlina | Universitas Riau |
| ASPSIA - 018 | Vousinas' Hexagon Fraud Theory: Determinan yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting di Indonesia | Hafizi | Universitas Lambung Mangkurat |
| | | Novita Weningtyas Respati | |
| ASPSIA - 019 | Sistem Remunerasi Dan Penetapan Sasaran Kerja: Efeknya Terhadap Motivasi Dan Kinerja Pegawai (Studi Empiris Pada Badan Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara) | Santiadji Mustafa | Universitas Halu Oleo |
| | | Intihana Yahya | Universitas Halu Oleo |
| | | Rizqi Amalia Djamaleng | Universitas Halu Oleo |
| ASPSIA - 020 | FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELEMAHAN PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH DAERAH | Yunindya Lazty Mahera | Universitas negeri Semarang |
| | | Kiswanto | |
| | | Ain Hajawiyah | |
| ASPSIA - 021 | Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Keahlian Komite Audit terhadap Kualitas Audit | Atta Putra Harjanto | Universitas Negeri Semarang |
| | | Kiswanto | |
| | | Indah Kurniasih | |
| ASPSIA - 024 | DETERMINANTS OF TRANSPARENCY OF PUBLIC INFORMATION IN THE INDONESIA MINISTRIES/AGENCIES | Sugiyanta | Ministry of Finance, Indonesia |
| | | Agung Nur Probahudono | Universitas Sebelas Maret Surakarta |
| | | Nur Chayati | Universitas Sebelas Maret Surakarta |
| ASPSIA - 026 | Pengaruh Company Size, Profitabilitas dan Kompleksitas Operasi terhadap Audit Report Lag dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017) | Rosdiana, S. Ak | Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar |
| | | Dr. Saiful Muchlis, SE., M.SA., Akt., CA | |
| ASPSIA - 029 | Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Perbankan di Indonesia | Winarsih | Universitas Islam Sultan Agung |
| | | Tri Hastuti | |
| ASPSIA - 032 | Pengaruh Opini Audit Going Concern, Financial Distress, dan Kualitas Audit Terhadap Auditor Switching | Mira Santia | Universitas Jambi (UNJA) |
| | | Wirmie Eka Putra | |

Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Perbankan di Indonesia

Winarsih¹
Tri Hastuti²

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung¹
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung²

Abstract

indications of fraudulent financial reporting on banking sector in Indonesia at 2013-2015. Elements in pentagon theory consist of financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external audits, changes in auditors, change of directors, the frequent number of CEO's picture and CEO politization. The special for CEO data politization is not available, so that the variable is omitted. The indication of fraudulent financial reporting that proxied by financial restatements serve as dependent variable. Samples were selected using purposive sampling method from 33 listed companies in Indonesia Stock Exchange in the banking and financial sector during year period 2013-2015, resulted in 99 firm-observation. Data analysis was conducted using the logistic regression method. The results showed that director change, and frequent number of CEO's picture have a significant influence in detecting fraudulent financial reporting. While financial targets, financial stability, external pressure ineffective monitoring, auditor quality, institutional ownership, change in auditors, and CEO politicians do not show a significant influence in detecting fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud Pentagon. Fraudulent Financial Reporting, Banking Sector

Fraud

Pengaruh

Mira S

Universitas Ja
mirasantia20@

Abstract: This s
financial distres
company listed
this study usi
observation year
secondary data
Stock Exchange
dependent variab
mon and fina
switching

Keywords: Swit

Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Perbankan di Indonesia

1. Abstract

This study aims to provide empirical evidence on fraudulent financial reporting with use Fraud Pentagon Analysis. The sample used in this study amounted to 99 companies listed on the Indonesia Stock Exchange and entered continuously in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013-2015 by using purposive sampling technique. This research uses SPSS 24 application.

The results showed that institutional ownership, director change, and frequent number of CEO's picture have a significant influence in detecting fraudulent financial reporting. While financial targets, financial stability, external pressure ineffective monitoring, auditor quality, change in auditors, and CEO politicians do not show a significant influence in detecting fraudulent financial reporting.

Keywords: fraudulent financial reporting, Fraud Pentagon.

2. Pendahuluan

Laporan keuangan yang terdapat pada perbankan diatur dalam Bank Indonesia melalui Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Pemberlakuan PAPI 2008 diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/4/DPNP tanggal 27 Januari 2009 perihal Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, sebagai petunjuk pelaksanaan dari PSAK maka untuk hal-hal yang tidak diatur dalam PAPI tetap mengacu kepada PSAK yang berlaku. Sehubungan dengan dilakukannya penyempurnaan oleh Ikatan Akuntan Indonesia terhadap beberapa Standar Akuntansi Keuangan yang saat ini berlaku, maka PAPI yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari PSAK yang relevan untuk industri perbankan juga perlu disesuaikan, termasuk penyesuaian terkait dengan penerbitan PSAK No. 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan, dan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, yang akan berlaku sejak 1 Januari 2010.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk mengkomunikasikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya mengenai entitas kepada pengguna. Tujuan yang ditentukan dalam pernyataan ini untuk kebutuhan informasi dari pihak yang diidentifikasi sebagai pengguna laporan keuangan. Kebutuhan tersebut bergantung pada aktivitas entitas pelaporan dan keputusan yang dibuat pengguna mengenai hal tersebut. Sedangkan di dalam PSAK atau Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan No. 1, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan *output* berupa informasi didalam perusahaan mengenai arus kas, posisi keuangan serta kinerja untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi perusahaan. Dalam mengambil keputusan ekonomi, terdapat pihak yang rela melakukan kecurangan atau memanipulasi laporan keuangan demi menunjukkan eksistensi kinerja perusahaan yang “baik”.

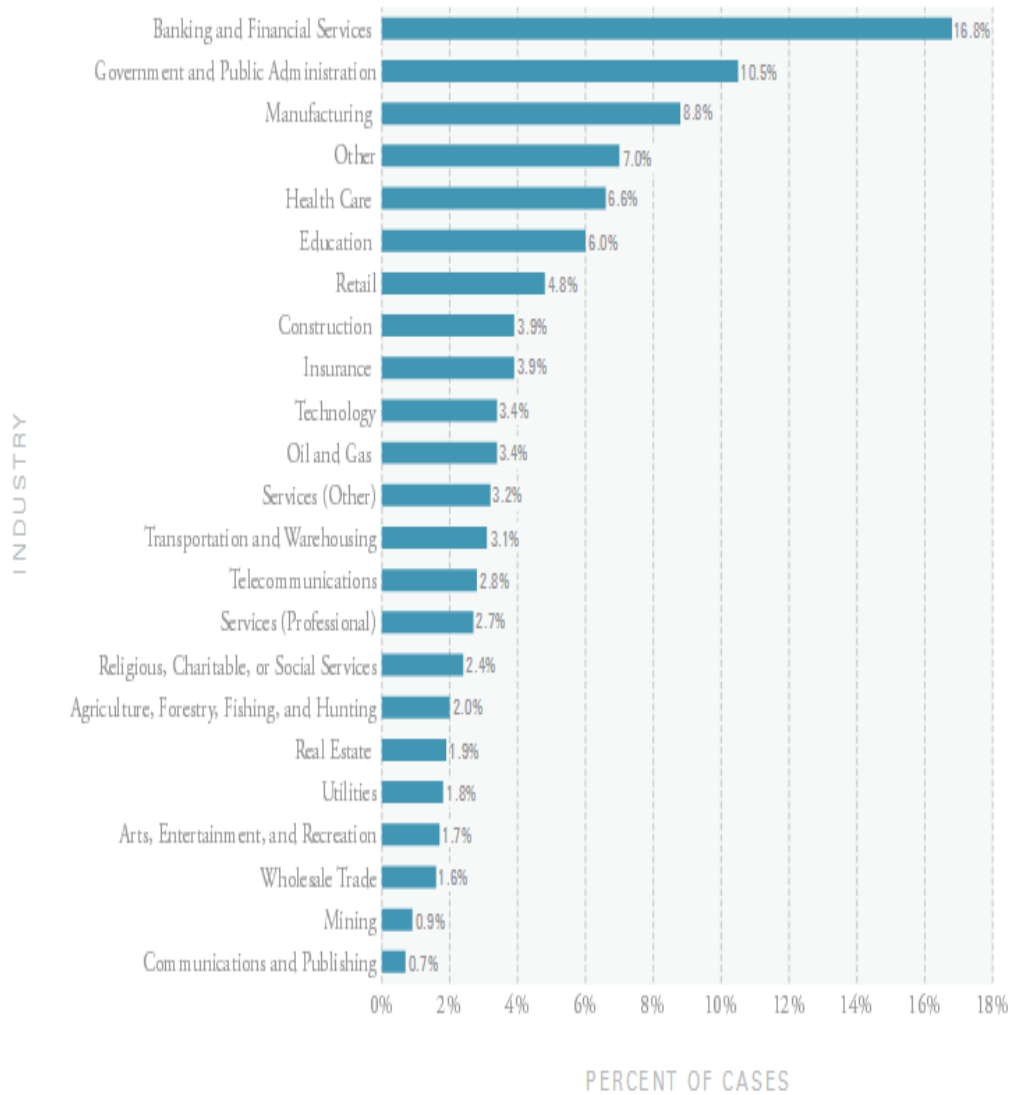
Kinerja perusahaan yang “baik” akan mengundang daya tarik sendiri oleh investor. Berbagai cara yang dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi data sehingga informasi yang disajikan tidak benar. Bentuk kecurangan yang biasa ditemui dinamakan dengan istilah *fraud*. *Fraud* merupakan kecurangan yang dapat dilakukan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan praktik kecurangan pelaporan keuangan disebut dengan *fraudulent financial reporting*. Pengertian kecurangan pelaporan keuangan menurut *Auditing and Assurance Services* adalah salah saji yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan merugikan berbagai pihak karena informasi yang diberikan mengandung salah saji. Banyaknya kasus kecurangan pelaporan keuangan membuktikan bahwa adanya kegagalan audit atas laporan keuangan karena belum mampu mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan (Aprilia, 2017).

Berikut ini adalah berbagai sector yang mengalami *fraud* pada 2016 :

Gambar 0.1

Industry of Victim Organizations 2016



Sumber :
*Association of
Certified
Fraud
Examiner
(2016)*

Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiner* di atas menunjukkan hasil bahwa angka *fraud* di sektor keuangan dan perbankan masih tergolong tinggi di tahun 2016. Sebagai contoh kasus Bank Century belum berhasil diselesaikan. Penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting* ada tiga hal yaitu: *misapplication*, manipulasi dan *misrepresentation*. Hal tersebut dapat berkaitan dengan tindakan dari *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan dengan salah satu cara melakukan penyajian kembali laporan keuangan perusahaan. Peristiwa penyajian kembali laporan keuangan telah mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir di dunia termasuk di Indonesia. Dari penyajian kembali laporan keuangan terlihat bahwa laporan keuangan

terdahulu yang telah diterbitkan, dilaporkan kepada publik serta yang telah diarsipkan kepada BAPEPAM mengalami perubahan secara signifikan yang berpengaruh secara material, sehingga sudah tidak dapat diandalkan. Untuk mencegah adanya *fraud* didalam penyajian kembali laporan keuangan, peran auditor sangat diperlukan.

Auditor dapat menggunakan berbagai teori sebagai referensi, misalnya *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *Crowe's fraud pentagon theory*. *Fraud pentagon theory* terdiri dari lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi dimana pihak manajemen merasa dituntut oleh berbagai pihak seperti investor serta keadaan ekonomi yang mengharuskan manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Terjadinya tekanan (*pressure*) karena adanya *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *institutional ownership* yang dapat mengakibatkan adanya *fraudulent financial reporting*.

Timbulnya *fraudulent financial reporting* bias disebabkan karena adanya kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi dimana pelaku memanfaatkan kontrol yang lemah untuk melakukan tindak kecurangan yang terdiri dari *ineffective monitoring* dan kualitas auditor. *Ineffective monitoring* yaitu kesempatan yang timbul akibat dari lemahnya pengawasan kontrol dari perusahaan. Sedangkan kualitas auditor yaitu penggunaan KAP BIG4 sangat diperhitungkan dalam memberantas *fraud* sehingga mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Penggunaan KAP selain BIG4 juga dapat mendeteksi dan memberantas *fraud*, namun KAP BIG4 lebih diperhitungkan karena cakupan dalam mengaudit lebih luas.

Selain hal tersebut di atas, *fraudulent financial reporting* karena adanya rasionalisasi, yaitu karakter, sikap, atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur sehingga menimbulkan sikap pembenaran diri atas tindakan kecurangan tersebut. Pergantian auditor pada Kantor Akuntan Publik dilakukan minimal dua tahun. Semakin sering terjadinya pergantian KAP sebelum batas ketentuan yang ada, semakin memberikan dugaan kuat bahwa perusahaan selama ini ingin menghapus jejak kecurangan dengan menghilangkan bukti dari KAP sebelumnya. Maka,

Kompetensi (*competence*) merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang untuk melakukan *fraud*. Hal ini karena seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang bagus, dapat menemukan "celah" untuk melakukan *fraud* sedangkan seseorang yang tidak

memiliki kemampuan tidak mungkin dapat menemukan “celah” tersebut. Pergantian direksi sebelum masa jabatan berakhir menandakan adanya *fraud* didalam suatu perusahaan. Kompetensi yang dimiliki oleh suatu direksi menandakan bahwa kemampuan yang dimiliki direksi tersebut unggul.

Arogansi (*arrogance*) dapat diartikan keangkuhan, kesombongan, menunjukkan kekuasaannya. Semakin berkuasa seseorang, maka semakin bertindak seakan tidak ada aturan yang berlaku bagi dirinya. Arogansi (*arrogance*) diproksikan menggunakan *frequent of number CEO's picture* dan politisi CEO. *Frequent of number CEO's picture* yaitu menunjukkan sikap arogansi terhadap banyaknya jumlah foto CEO didalam laporan keuangan sehingga status serta posisi yang dimiliki agar tidak hilang. Sedangkan politisi CEO merupakan seorang CEO yang berprofesi sebagai politisi, mempunyai banyak koneksi untuk mempermudah bisnis. Jadi adanya *frequent of number CEO's picture* dan politisi CEO dapat menimbulkan *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Tessa dan Harto tahun 2016 , perbedaannya dengan menggunakan variabel politisi CEO dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting*, hal ini dikarenakan di Indonesia masih jarang yang melakukan penelitian mengenai politisi CEO. Oleh karena itu perlu penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui latar belakang CEO. .Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilakukan pengambilan judul yang tepat dalam penelitian ini adalah “Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Perbankan di Indonesia

3. Landasan Teori

3.1. Teori *Fraud Pentagon Crowe (Crowe's fraud pentagon theory)*

Fraud pentagon di temukan oleh Jonathan Marks yang dikenal oleh *Crowe's fraud pentagon theory*. Teori *fraud pentagon* merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada 1953, dalam teori tersebut *fraud pentagon* menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Gambar 0.1 ***Fraud Pentagon***



Crowe's fraud pentagon theory (Crowe, 2011)

1. **Kesempatan (*Opportunity*)**

Kesempatan (*opportunity*) merupakan situasi yang memberikan peluang yang memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Albrecht *et al.* (2011) menyatakan bahwa ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* :

1. Kurang atau tidak adanya kontrol untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud* yang dilakukan perusahaan.
2. Ketidakmampuan dari pimpinan perusahaan untuk menilai kualitas kinerja.
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud* karena tidak adanya hukuman yang diberlakukan.
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*.
6. Kurangnya dalam menelusuri jejak audit (*audit trail*).

2. Rasionalisasi (*rationalization*)

Elemen rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen yang paling banyak digunakan melakukan kecurangan karena menjadikan alasan untuk menganggap benar suatu tindakan yang dilakukan, meskipun sebenarnya tindakan tersebut salah. Menurut Albrecht *et al.* (2012) rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* :

1. Kecurangan pelaku dengan memberikan pernyataan bahwa aset yang ada merupakan milik pelaku (*perpetrator's fraud*).
2. Hal yang dicuri, akan segera dikembalikan.
3. Dalam memanipulasi tidak ada seseorang yang dirugikan.
4. Dalam melakukan *fraud* karena kondisi terdesak.
5. Adanya permasalahan dalam pembukuan, akan segera diperbaiki.
6. Reputasi dan integritas dikorbankan dalam tingginya standar hidup.

3. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi (*competence*) yang dikemukakan dalam teori *fraud pentagon* memiliki arti yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004. Kompetensi merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan, menyembunyikan sesuatu untuk keuntungannya sendiri (Crowe, 2011).

4. Arogansi (*Arrogance*)

Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki, atau sikap congkak yang timbul dan merasa bahwa peraturan maupun kontrol yang ada di perusahaan tidak berlaku secara pribadi. Sifat arogansi muncul akibat kesombongan dalam melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak berlaku untuk dirinya sehingga pelaku tidak takut akan sanksi yang akan menjatuhnya (Achsinn dan Cahyaningtyas, 2015). Terdapat lima karakteristik arogansi yang akan dijelaskan lebih lanjut dari perspektif CEO oleh Crowe, sebagai berikut :

1. Mereka memiliki keyakinan bahwa aturan tidak berlaku untuk mereka
2. Memiliki sikap suka mem-*bully*.
3. Mereka takut kehilangan posisi dan status yang dimiliki.
4. Pelaku *fraud* banyak dilakukan oleh orang dengan posisi yang sangat senior dan memiliki ego yang tinggi.

5. Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak tertangkap.

5.2.7 Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) didefinisikan oleh Kurniawati (2012) sebagai perubahan bersih dari laba periode sebelumnya yang dilaporkan pada laporan keuangan komparatif periode berjalan. Penyajian kembali laporan keuangan merupakan proksi untuk penarikan dan penerbitan kembali laporan keuangan periode sebelumnya. Sedangkan menurut Grant Thornton (2011), memaparkan bahwa *restatement* merupakan kesalahan dalam mematuhi pengakuan, pengukuran, atau persyaratan penyajian GAAP.

Menurut PSAK No. 25 tujuan dalam penyajian kembali laporan keuangan adalah untuk menentukan kriteria dalam pemilihan dan perubahan kebijakan akuntansi, bersama dengan perlakuan akuntansi dan pengungkapan atas perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan koreksi kesalahan dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi dan keandalan laporan keuangan entitas, daya banding laporan keuangan sepanjang waktu, dan daya banding laporan keuangan entitas dengan laporan keuangan entitas lainnya.

Penerapan penyajian kembali laporan dalam PSAK No. 25 di Indonesia menggunakan penerapan prospektif dan retrospektif. Penerapan prospektif adalah suatu perubahan kebijakan akuntansi dan pengakuan dampak perubahan estimasi akuntansi, masing-masing adalah : 1) Penerapan kebijakan akuntansi baru untuk transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang terjadi setelah tanggal perubahan kebijakan tersebut; dan 2) Pengakuan dampak perubahan estimasi akuntansi pada periode berjalan dan periode mendatang yang dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Sedangkan penerapan restrospektif merupakan penerapan kebijakan akuntansi baru untuk transaksi, peristiwa, dan kondisi lain seolah-olah kebijakan tersebut telah diterapkan. Dalam penerapan restrospektif juga terdapat koreksi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan jumlah unsur-unsur laporan keuangan seolah-olah kesalahan periode lalu tidak pernah terjadi.

Pada umumnya dalam PSAK No. 25 memiliki faktor utama yang mempengaruhi penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) terdiri dari tiga hal, antara lain :

1. Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*)
2. Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*)
3. Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*)

Menurut Salavei dan Moore (2005) memaparkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan berhubungan erat dengan *fraud activity* yang mempengaruhi rekening inti perusahaan dan merugikan banyak pemegang saham.

4. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Target* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Financial target merupakan pencapaian target atas laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Tessa dan Harto (2016) perusahaan memiliki kinerja yang baik apabila perusahaan memiliki kemampuan dalam mencapai target keuangannya. Jika *financial target* tidak mampu terpenuhi maka akan timbul *fraudulent financial reporting* karena berdampak adanya tekanan untuk memenuhi target keuangan perusahaan.

Menurut Putriasih, dkk (2016) membuktikan bahwa *financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hal yang sama pada penelitian Tessa dan Harto (2016) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan..

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Financial stability menggambarkan keadaan stabilitas keuangan perusahaan. Menurut Skousen *et al.* (2009) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) dalam SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Penelitian Tessa dan Harto (2016) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Pengaruh *External pressure* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

External pressure atau tekanan eksternal adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan atau pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Tekanan dari pihak eksternal akan menjadi pemicu bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio leverage yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Devy (2017) mengemukakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Pengaruh *institutional ownership* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Terdapat indikasi ketika adanya *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun juga kepada pihak institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi dari pada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) mengemukakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H4 : *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Pengaruh *Ineffective monitoring* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal

perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan.

Tessa dan Harto (2016) mengemukakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H5 : *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

6. Pengaruh kualitas auditor eksternal dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Kualitas audit merupakan hasil audit yang dicapai ketika auditor telah menerapkan prinsip dan taat terhadap kode etik profesi. Kode etik profesi pada auditor telah diatur dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Auditor eksternal ditunjuk oleh perusahaan melakukan kontrak untuk menguji, meneliti, maupun untuk validitas catatan keuangan dan transaksi. Penunjukan auditor eksternal yang ditunjuk oleh komite audit untuk menghindari konflik kepentingan dari pihak – pihak tertentu. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari KAP (Kantor Akuntan Publik) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (Ernst&Young, KPMG, PWC, Deloitte) dan non BIG4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014) mengemukakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H6 :Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Pengaruh *Change in auditor* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Pergantian auditor atau yang *change in auditor* dianggap sebagai untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Jika ditemukan kecurangan yang telah dihilangkan, dikhawatirkan citra perusahaan akan semakin memburuk.

Penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) membuktikan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut juga didukung

oleh penelitian Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa pergantian ketua auditor berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H7 : *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

8. Pengaruh pergantian direksi perusahaan dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, competence*. *Competence* memiliki arti yang sama dengan *capable*. Terdapat enam komponen dalam *competence*, antara lain : *positioning*/posisi, *intelligence*/kecerdasan, *confidence*/percaya diri, *coercion skill*/pemaksaan, *effective lying*/penipuan, dan *stress management*/manajemen stress. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress.

Penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Penelitian tersebut juga dilakukan oleh Putriasih, dkk (2016) bahwa pergantian direksi perusahaan juga dapat mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H8 : Pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

9. Pengaruh *Frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah foto dari CEO yang terpublikasikan pada laporan keuangan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpublikasikan dilaporan keuangan dapat mempresentasikan tingkat superioritas atau arogansi. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut sehingga menimbulkan terjadinya *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Simon *et al.* (2015) membuktikan bahwa pengukuran arogansi bisa dilihat dari seberapa banyak foto CEO dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H9 : *Frequent number of CEO's* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

10. Pengaruh politisi CEO dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Politisi CEO merupakan seorang CEO perusahaan yang menjadi bagian dari politisi juga ketika memimpin perusahaan. Seorang CEO yang juga politisi memiliki sangat banyak koneksi untuk membantu kelancaran bisnis perusahaan. Dengan banyaknya koneksi yang dimiliki oleh seorang CEO akan menimbulkan sifat angkuh dan sombong dalam dirinya sehingga ketika melakukan kecurangan akan menutupi dengan melibatkan koneksinya yang luas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simon *et al.* (2015) dalam Aprilia (2017) melakukan penelitian terhadap CEO yang juga politisi di perusahaan. Penelitian politisi CEO di Indonesia masih jarang dilakukan, oleh karena itu perlu penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui latar belakang CEO. Perhitungan politisi CEO menggunakan variabel *dummy*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kesepuluh yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H10 : Politisi CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Metode penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 – 2015.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2013 – 2015 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

3. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2013 – 2015).
4. Perusahaan yang tidak delisting selama periode 2013 – 2015

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik analisis ini analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang dipakai. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Pemaparan menurut Ghazali (2011) menyatakan bahwa adanya uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinieritas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*..

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi

yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen dan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Implementasi terhadap persamaan regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{FFR} = \beta_0 + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{ACHANGE} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{OSHIP} + \beta_5\text{BDOUT} + \beta_6\text{BIG} + \beta_7\text{CPA} + \beta_8\text{DCHANGE} + \beta_9\text{CEOPIC} + \beta_{10}\text{POLCEO} + \varepsilon$$

Keterangan :

FFR = Variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan, kode 0 untuk yang tidak.

β_0 = Konstanta

ROA = *Return On Assets*

ACHANGE = Rasio perubahan total aset tahun 2013 – 2015

LEV = Rasio total kewajiban per total aset

OSHIP = Rasio kepemilikan saham oleh institusi lain

BDOUT = Rasio dewan komisaris independen

BIG = Kualias auditor eksternal

CPA = Pergantian auditor independen

DCHANGE = Pergantian jajaran direksi dalam perusahaan

CEOPIC = Jumlah foto CEO yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan

POLCEO = Jumlah CEO yang terlibat anggota politisi

$$\varepsilon = \text{Error}$$

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji *goodness of fit* atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik uji *goodness of fit* dapat dilakukan melalui pengukuran uji F dan nilai koefisien determinasi.

6. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat sejumlah 33 perusahaan sektor perbankan yang memenuhi kriteria sampel penelitian selama periode 2013 hingga 2015.

Tabel 0.1
Kriteria Sampel Penelitian

| No | Kriteria | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Perusahaan sektor perbankan yang sudah <i>go public</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 – 2015. | 35 |
| 2 | Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> BEI selama periode 2013 – 2015 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp). | 35 |
| 3 | Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2013 – 2015). | 33 |
| 4 | Perusahaan yang tidak delisting selama periode 2013 – 2015. | 33 |
| | Total sampel | 33 |

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2018)

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian dan sesuai dengan kriteria adalah 33 perusahaan. Periode

pengamatan selama tiga tahun sehingga pengamatan selama periode 2013-2015 adalah 3 x 33 sampel berjumlah 99 observasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 0.2
Deskripsi Variabel Penelitian

| Descriptive Statistics | | | | | |
|----------------------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Financial Target | 99 | -.078 | .034 | .0093 | .016831 |
| Financial stability | 99 | -.069 | .570 | .09321 | .095251 |
| External Pressure | 99 | .556 | .948 | .86268 | .050717 |
| Institutional Ownership | 99 | .114 | 1.000 | .72617 | .209382 |
| Ineffective Monitoring | 99 | .000 | 1.000 | .54574 | .157347 |
| Kualitas Auditor Eksternal | 99 | .000 | 1.000 | .70707 | .457422 |
| Changes in Auditor | 99 | .000 | 1.000 | .47475 | .501903 |
| Pergantian Direksi | 99 | .000 | 1.000 | .63636 | .483494 |
| Frequent number of CEO's picture | 99 | .000 | 30.000 | 9.80808 | 4.632795 |
| Politisi CEO | 99 | .000 | 1.000 | .04040 | .197907 |
| Fraudulent Financial Reporting | 99 | .000 | 1.000 | .11111 | .315869 |

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2018)

Berdasarkan hasil olah statistik deskriptif pada tabel 4.2 di atas maka dapat ditunjukkan bahwa:

1. Variabel *financial target* yang diproksikan dengan *Return On Asset* mempunyai nilai minimum sebesar -0,078 dan nilai maksimum sebesar 0,034 dengan nilai rata-rata sebesar 0,00938 dan standar deviasi sebesar 0,016831. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *financial target* memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.
2. Variabel *financial stability* yang di proksikan dengan perubahan total aset mempunyai nilai minimum sebesar -0,069 dan nilai maksimum sebesar 0,570 dengan nilai rata-rata sebesar 0,09321 dan standar deviasi sebesar 0,095251. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *financial stability* memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.
3. Variabel *external pressure* mempunyai nilai minimum sebesar 0,556 dan nilai maksimum sebesar 0,948 dengan nilai rata-rata sebesar 0,86268 dan standar deviasi sebesar 0,050717. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *external pressure* memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya.
4. Variabel *institutional ownership* mempunyai nilai minimum sebesar 0,114 dan nilai maksimum sebesar 1,000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,72617 dan standar deviasi sebesar 0,209382. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *institutional ownership* memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya.
5. Variabel *ineffective monitoring* mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,54574 dan standar deviasi sebesar 0,157347. Hal

ini menunjukkan bahwa data pada variabel *ineffective monitoring* memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya.

6. Variabel kualitas auditor mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,70707 dan standar deviasi sebesar 0,457422. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel kualitas auditor memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasi.
7. Variabel *changes in auditor* mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,47475 dan standar deviasi sebesar 0,501903. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *changes in auditor* memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.
8. Variabel pergantian direksi mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,63636 dan standar deviasi sebesar 0,483494. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel pergantian direksi memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasi.
9. Variabel *frequent number of CEO's picture* mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 30,000 dengan nilai rata-rata sebesar 9,80808 dan standar deviasi sebesar 4,632795. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya.
10. Variabel politisi CEO mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,11111 dan standar deviasi sebesar 0,315869. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel politisi CEO memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dengan tingkat signifikansi sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk uji multikolinieritas menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Selanjutnya untuk uji heteroskedastisitas, data menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, demikian pula untuk uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel
Model Persamaan Regresi

Coefficients

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | T | Sig. |
|----------------------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| 1 (Constant) | .861 | .440 | | 1.960 | .053 |
| Financial Target | -1.899 | 1.609 | -.134 | -1.180 | .241 |
| Financial Stability | -.302 | .256 | -.121 | -1.183 | .240 |
| External Pressure | -.461 | .469 | -.098 | -.983 | .328 |
| Institutional Ownership | -.258 | .120 | -.227 | -2.153 | .034 |
| Ineffective Monitoring | -.057 | .149 | -.038 | -.383 | .703 |
| Kualitas Auditor Eksternal | .064 | .056 | .124 | 1.153 | .252 |

| | | | | | |
|----------------------------------|--------|------|--------|--------|------|
| Changes in Auditor | -0.081 | .045 | -0.171 | -1.809 | .074 |
| Pergantian Direksi | .116 | .047 | .236 | 2.485 | .015 |
| Frequent number of CEO's picture | .012 | .005 | .231 | 2.270 | .026 |
| Politisi CEO | -0.284 | .169 | -0.169 | -1.681 | .096 |

a. Dependent Variable: *Fraudulent Financial Reporting*

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0,861 - 1,899 X_1 - 0,302 X_2 - 0,461 X_3 - 0,258 X_4 - 0,057 X_5 + 0,064 X_6 - 0,081 X_7 + 0,116 X_8 + 0,012 X_9 - 0,284 X_{10} + \varepsilon$$

Model secara keseluruhan menunjukkan bahwa baik. Hal ini berdasarkan uji F sebesar 3,674 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Koefisien Determinasi memberikan nilai adjusted R square adalah sebesar 0,214 atau 21,4% dan sisanya 78,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh *financial target* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel *financial target* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,241 dan lebih besar dari 0,05 berarti variabel *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap kemungkinan terjadinya

fraudulent financial reporting. Hasil penelitian ini didukung oleh Skousen *et. al* (2009) bahwa *financial target* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel *financial stability* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai nilai signifikansi sebesar 0,240 lebih besar dari 0,05 berarti variabel *financial stability* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi dan industri. Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tersendiri bagi investor, kreditor maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika perusahaan mengalami kondisi perusahaan yang tidak stabil, para agen tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan karena akan memperburuk keadaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial stability* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Artinya bahwa setiap kenaikan pada rasio perubahan total aset tidak akan menaikkan risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan kata lain kenaikan rasio perubahan total aset tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen

3. Pengaruh *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai nilai signifikansi sebesar 0,328 dan lebih besar dari 0,05 berarti

variabel *external pressure* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 3 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan apabila *external pressure* semakin tinggi maka tidak akan berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

External pressure merupakan tekanan dari pihak luar perusahaan atau pihak ketiga. *External pressure* timbul jika sumber pembiayaan mengalami beberapa kendala. Jika sumber pembiayaan mengalami kendala maka *principal* tidak akan menilai baik atau tidaknya sumber pembiayaan suatu perusahaan. Baik atau tidaknya sumber pembiayaan, seorang agen tidak akan tertekan karena tuntutan yang diberikan oleh *principal*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *external pressure* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan pihak manajemen mampu membayar utang perusahaan sehingga *leveragenya* rendah, dan pihak manajer perusahaan dapat mencari tambahan modal lain, selain dengan melakukan perjanjian utang.

4. Pengaruh *institutional ownership* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel *institutional ownership* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034 dan lebih kecil dari 0,05 berarti variabel *institutional ownership* berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Arah koefisien negatif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 4 ditolak. Kepemilikan institusi dalam sebuah perusahaan tidak akan menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi perusahaan tersebut.

Perusahaan akan bertanggungjawab sama dengan kepemilikan saham yang ada bukan untuk institusi saja.

Hasil penelitian ini didukung Aprilia (2017) karena *institutional ownership* tidak dapat dijadikan sebagai ukuran dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

5. Pengaruh *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,703 dan lebih besar dari 0,05 berarti variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 5 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan apabila *ineffective monitoring* semakin tinggi maka tidak akan berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Ineffective monitoring merupakan kondisi tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya sistem pengawasan yang lemah, tidak akan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena akan memburukkan kondisi perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung Tessa dan Harto (2016) yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara *ineffective monitoring* dalam mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*.

6. Pengaruh kualitas auditor eksternal dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel kualitas auditor eksternal dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,252 dan lebih besar dari 0,05 berarti variabel kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

reporting. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 6 ditolak. Kualitas audit merupakan hasil audit yang dicapai ketika auditor telah menerapkan prinsip dan taat terhadap kode etik profesi. Kode etik auditor telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Laporan auditor independen akan memberikan perubahan bagi manajemen. Opini yang dikeluarkan oleh auditor digunakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG4 belum tentu dapat memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Maka, kualitas auditor tidak dapat diukur dalam menggunakan jasa KAP BIG4 atau Non BIG4.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hanifa (2015) yang turut membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal (BIG) tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

7. Pengaruh *changes in auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel *changes in auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,074 dan lebih besar dari 0,05 berarti variabel *changes in auditor* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 7 ditolak. Jika terjadi temuan dari auditor sebelumnya, maka investor akan tetap percaya kepada hasil kinerja manajemen, karena temuan bisa disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi. Semakin sering adanya pergantian auditor, tidak dapat dijadikan acuan sebagai indikasi adanya *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini didukung oleh Skousen *et al.* (2009), Diany (2014), dan Sihombing (2014) yang juga menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

8. Pengaruh pergantian direksi dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel pergantian direksi dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,015 dan lebih kecil dari 0,05 berarti variabel pergantian direksi berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Arah koefisien positif, artinya semakin tinggi pergantian direksi, maka semakin memperkuat dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya semakin rendah pergantian direksi, maka semakin kecil dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 8 diterima. Hubungan antara agen dan *principal* akan terjadi dengan keinginan tertentu. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya perhentian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbuka peluang untuk melakukan *fraud*. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Putriasih, dkk (2016) bahwa pergantian direksi perusahaan dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbuka peluang untuk melakukan *fraud*.

9. Pengaruh *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,026 dan lebih kecil dari 0,05 berarti variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Arah koefisien positif, artinya semakin tinggi *frequent number of CEO's picture*, maka semakin memperkuat dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya semakin rendah *frequent number of CEO's picture*, maka semakin kecil dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 9 diterima. Hubungan antara agen dan *principal* akan terjadi dengan keinginan tertentu. Tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki.

Hasil penelitian ini didukung Simon *et al.* (2015) yang membuktikan bahwa pengukuran arogansi bisa dilihat dari seberapa banyak foto CEO dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) juga membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

10. Pengaruh politisi CEO dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Dari hasil estimasi variabel politisi CEO dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,096 dan lebih besar dari 0,05 berarti variabel tidak

berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian berarti bahwa Hipotesis 10 ditolak. Politisi CEO merupakan CEO perusahaan yang menjadi bagian dari politisi ketika memimpin perusahaan. Seorang CEO yang juga seorang politisi tidak dapat dijadikan ukuran dalam mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*. Investor yang mengetahui kondisi CEO yang juga seorang politisi tidak akan ragu dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Aprilia (2017) mengemukakan bahwa politisi CEO tidak dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

7. Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan Penelitian

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yaitu pergantian direksi dan *Frequent number of CEO's picture*. Sedangkan untuk variable *financial targets*, *Financial stability*, *External pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *kualitas auditor eksternal*, *changes in auditor* dan politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

7.2. Implikasi

Penelitian ini memberi kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap deteksi *financial statement fraud*, khususnya bagi manajemen perbankan dan auditor serta pemerintah dalam menilai potensi terjadinya *fraud* dalam perusahaan..

7.3. Keterbatasan Penelitian

1. Data yang digunakan hanya 3 tahun, yaitu tahun 2013 – 2015
2. Hanya menggunakan sector perbankan saja
3. Koefisien determinasi hanya 21,4% dan sisanya 78,6% dipengaruhi oleh variabel lain
4. Data untuk laba bersih yang digunakan merupakan data laba bersih baik yang memperoleh laba positif atau laba negatif (mengalami kerugian).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Rabi'u and N. Mansor. 2015. Fraud Triangle Theory and Fraud Research. *International Journal of Academic Research in Accounting*, 5 (4): 38-45.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. & Albrecht, C. C. 2008. Current Trends in Fraud and its Detection. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 17 (1): 2-12.
- Albrecht, C., Turnbull, C., Zhang, Y. & Skousen, C. J. 2010. The Relationship Between South Korean Chaebols and Fraud. *Management Research Review*, 33 (3): 257-268.
- Albrecht, W. S. & Albrecht, C. C. 2002. Root out financial deception. *Journal of Accountancy*, 193 (4): 30-36.
- Amaliah, B. N., dkk. 2015. Perspektif Fraud Diamond Theory dalam Menjelaskan Earnings Management Non-GAAP pada Perusahaan Terpublikasi di Indonesia. *JAAI*, 19 (1): 51-67.
- Annisya, M., Lindrianasari dan Y. Asmaranti. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Universitas Lampung*, 23 (1): 72-89.
- Aprilia. 2017. The Analysis of The Effect of Fraud Pentagon on Financial Statement Fraud Using Beneish Model in Companies Applying The Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*, 6 (1): 96-126.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2014. *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2014 global fraud study)*. Retrieved from <http://www.acfe.com/rtn/rtn-2014.pdf>. Diakses pada 20 Agustus 2017.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2016 global fraud study)*. Retrieved from <http://www.acfe.com/rtn/rtn-2016.pdf>. Diakses pada 20 Agustus 2017.
- Awang, Yunita, Suhaiza Ismail and A. R. A. Rahman. 2016. Measuring The Potential for Financial Reporting Fraud in A Highly Regulated Industry. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 24 (1): 1-17.
- Brigham, Eugene F. And Joel F. Houston. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chyntia, Tessa. 2016. *Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Daljono, M., 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2 (2): 1-12.
- Darjoko, F. J., dan Ertambang Nahartyo. 2016. Efek Tipe Kecurangan dan Anonimitas terhadap Keputusan Investigasi atas Tuduhan Whistleblowing oleh Auditor Internal. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*: 1-27.
- Darmawan, Astrid Zulfa. 2016. Analisis Beneish Ratio Index Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Profita Universitas Negeri Yogyakarta*: 1-13.
- Devy, K. L. S., dkk. 2017. Pengaruh Frequent Number of Ceo's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Program SI Universitas Pendidikan Ganesha*, 8 (2): 1-12.
- Diany, Y. A. dan Dwi Ratmono. 2014. Determinan Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 3 (2): 1-9.
- Epstein, Barry Jay and Sridhar Ramamoorti. 2016. Fraud Risk Models Lack Personality. *The CPA Journal*: 1-8.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 24 Update PLS Regresi Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriani, Irma dan Agus Suroso. 2016. Penerapan Konsep Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*: 1-43.
- Jefri, M., dan Mediaty. 2014. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 1 (2): 56-64.
- K., Mohamed Yusof, Ahmad Khair A.H. and Jon Simon. 2015. Fraudulent Financial Reporting an Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4 (3): 1-20.
- Lou and Wang. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7 (2).
- Manurung, Daniel T. H., and Niki Hadian. 2013. Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. *International Business Research Conference*: 1-18.
- Mulyadi. 2016. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

- Mustika, Dian dan Sri Hastuti. 2016. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud). *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*: 1-22.
- Norbarani, Listiana. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No 99*, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putriasih, Ketut, dkk. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 6 (3): 1-12.
- Rahayu, Siti dan Gudono. 2016. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*: 1-31.
- Rahman, Rashidah Abdul, dkk. 2016. Earnings Management and Fraudulent Financial Reporting : The Malaysian Story. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 12 (2): 91-101.
- Rahmawati dan Halim Usman. 2014. Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi STIE Muhammadiyah Palopo*, 15 (1): 68-76.
- Salavei, Katsiaryna and Norman Moore. 2005. Signal Sent by Financial Statement Restatement. *Journal of Financial Research*, 22.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan S. N. Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 3 (2): 1-12.
- Singleton, TM and Singleton, AJ. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13: 53-81.

- Tessa, C., dan P. Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*: 1-21.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 19 (2): 112-125.
- Wolfe, David T. and Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond Considering The Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*: 1-5.
- Zaki, Noha Mohamed. 2017. The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2 (2): 1-31.